

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Tonny Dian Effendi (2008) Diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan politik luar negeri sebuah negara. Diplomasi merupakan alat utama dalam pencapaian kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain atau organisasi internasional. Melalui diplomasi inilah, sebuah negara dapat membangun *image* atau citra tentang dirinya dalam kerangka membangun nilai tawar atau *state branding*.¹ Milton C. Cummings (2003) Diplomasi termasuk ke dalam soft power yang memiliki beragam bentuk seperti diplomasi publik, diplomasi asap, diplomasi beras, diplomasi gertakan dan diplomasi kebudayaan.²

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki berbagai macam suku, ras, kepercayaan, agama, seni dan budaya daerah. Kekayaan dan keragaman budaya di Indonesia seperti tradisi, kesenian, ritual agama dan kepercayaan, memiliki daya tarik yang besar bagi wisatawan terutama wisatawan manca negara untuk berkunjung ke Indonesia. Hal ini yang mendasari juga bahwa Indonesia menjadi salah satu negara tujuan wisatawan dari penjuru dunia. Kekayaan dan keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia pula menjadi potensi saat ini dan masa datang. Posisi ini pula membuat pemerintah, para pemangku kepentingan di sektor pariwisata dan pelaku industri pariwisata berupaya untuk meningkatkan mutu dalam industri pariwisata yang ada di Indonesia.

Pada tahun 2017, World Economic Forum (WEF) juga telah menempatkan Indonesia pada peringkat ke-42 dalam indeks daya saing pariwisata dan perjalanan (Travel and Tourism Competitiveness Index) dengan nilai 4,2. Peringkat Indonesia ini meningkat dari tahun sebelumnya yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-50. Indeks daya saing Indonesia melesat naik 8 poin, dari posisi 50 besar dunia ke peringkat ke-42³. Namun demikian, Indonesia masih harus bersaing dengan negara-negara tetangganya di Asia Tenggara lainnya sekaligus

¹ Tonny Dian Effendi, "*E-Diplomacy Sebagai Sarana Promosi Potensi Daerah Kepada Dunia Internasional*". diakses melalui journal.unair.ac.id/filerPDF/4 e-Diplomacy Pemda Indonesia, final edit OK.pdf (diakses tanggal 10 Oktober 2021).

² Milton C. Cummings, "*Cultural diplomacy and the united states government: a survey for arts and culture*", Hal 1, (2003).

³ <https://www.weforum.org/events/world-economic-forum-annual-meeting-2017>

juga sebagai negara-negara anggota ASEAN, yang beberapa diantaranya sudah berada di peringkat atas. Contohnya adalah Singapura yang berada di peringkat ke-13, Malaysia berada di peringkat ke-26 dan Thailand berada di peringkat ke-34 pada tahun 2017. Dengan demikian, realita ini seharusnya menjadi perhatian utama bagi Pemerintah Indonesia untuk bersungguh-sungguh dalam mengelola, mengembangkan dan membangun secara berkelanjutan di sektor pariwisata Indonesia. Selain itu, Pemerintah Indonesia sepatutnya berusaha untuk lebih lihai dalam mempromosikan pariwisata budaya yang dimiliki oleh Indonesia secara global.

Indonesia memiliki undang-undang tentang kebudayaan nasional. Pada 27 April 2017, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disahkan Pemerintah sebagai acuan legal-formal pertama untuk mengelola kekayaan budaya di Indonesia. Istilah “pemajuan kebudayaan” tidak muncul tiba-tiba. Istilah tersebut sudah digunakan para pendiri bangsa pada UUD 1945 dalam Pasal 32, yaitu “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, untuk menegaskan bahwa kebudayaan merupakan pilar kehidupan bangsa. Saat terjadi perubahan UUD 1945 pada awal masa reformasi melalui proses amandemen, pemajuan kebudayaan tetap menjadi prioritas bahkan makin ditegaskan. Pasal 32 UUD 1945 dikembangkan menjadi, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”⁴ Tulus Warsito dan Kartika Sari (2007) Diplomasi Budaya adalah upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui aspek kebudayaan apakah itu secara mikro seperti pendidikan, Ilmu pengetahuan, olah raga dan kesenian ataupun secara makro seperti propaganda.⁵

Thailand merupakan salah satu negara di wilayah Asia Tenggara yang menarik untuk dikaji sebagai fenomena hubungan internasional. Pada masa kolonisasi bangsa Eropa, Thailand difungsikan sebagai pembatas, sehingga negara ini belum pernah dijajah sekalipun oleh kolonialis Eropa. Kebudayaan dalam seni tari terutama menjadikan Thailand menjadi penting sebagai patner kerjasama bilateral dengan Indonesia, terlihat dari beberapa event yang diadakan oleh Indonesia dan Thailand yang berlangsung baik.

Keberadaan Indonesia dan Thailand sebagai negara yang terletak di wilayah yang sama, yaitu Asia Tenggara kemudian mendasari hubungan bilateral di kedua belah pihak, baik bidang

⁴ Ibid

⁵ McKercher, B dan du Cross, H. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: The Haworth Hospitality Press. (2002).

sosial, ekonomi ataupun kebudayaan, termasuk berkontribusi dalam keanggotaan ASEAN. Pada bab II, akan diuraikan lebih lanjut tentang profil Thailand dan dinamika kerjasama dengan Indonesia, meliputi sejarah dan perkembangannya.

Hubungan bilateral RI dengan Thailand selama ini telah berlangsung dengan baik. Kedekatan hubungan ini dapat dilihat dari pertemuan dan saling kunjung para pemimpin dan pejabat tinggi kedua negara, antara lain pertemuan bilateral Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan PM Yingluck Shinawatra di sela-sela *Bali Democracy Forum V*⁶, 8 November 2012; kunjungan PM Yingluck Shinawatra ke Indonesia dalam rangka menghadiri KTT APEC pada 7-8 November 2013, kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Thailand dalam rangka menghadiri World Economic Forum on East Asia (WEFEA) tahun 2012, pertemuan bilateral Presiden Joko Widodo dengan PM Prayut Chan-o-cha di sela-sela peringatan ke-60 tahun Konferensi Asia Afrika (KAA), 23 April 2015 di Jakarta, serta kunjungan Presiden Joko Widodo ke Bangkok pada 25 Oktober 2017 untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Mendiang Raja Bhumibol Adulyadej (Raja Rama IX).

Kedua negara sudah menjalin kemitraan strategis dengan kerjasama mendalam di segala bidang terutama melalui bidang kebudayaan yaitu memperkenalkan tarian asli Indonesia yang di wakikan oleh MAN 9 di *event* The 2nd Indonesian Performing Arts Festival (Indofest 2018) di Bangkok, Thailand, 21-24 November 2018. Dan yang kedua Konsulat RI Songkhla berpartisipasi pada penyelenggaraan “Thai Culture – ASEAN Culture: Southern Border Provinces Cultural Festival 2019” yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Narathiwat pada 10 Maret 2019⁷.

Dalam konteks kerjasama sosial budaya yang lebih luas, selama perayaan 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Thailand yang dimulai pada awal tahun 2020, KBRI Bangkok bekerjasama dengan beragam institusi di Thailand telah berhasil menyelenggarakan sejumlah kegiatan, antara lain: Sayembara Lomba logo Peringatan 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia dan Thailand, Pameran Koleksi Batik Raja Rama V di Museum Tekstil Ratu Sirikit, Pertunjukan Bersama Ramayana, Festival Seni Budaya Indonesia ke-4,

⁶ <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/bali-democracy-forum-mewujudkan-perdamaian-demokrasi-dan-stabilitas-kawasan>

⁷ <https://atdikbudbangkok.org/berita-atdikbud/2019/02/08/kbri-bangkok-dukung-asean-cultural-year-2019-di-thailand/>

Meskipun dilaksanakan secara virtual, Festival Indonesia ini mampu meraih antusiasme yang tinggi dari 100 pelajar NPRU⁸. “Pandemi tidak menjadi penghalang untuk bekerjasama dan berkreasi. Melalui kreativitas kedua pihak, pandemi telah menciptakan momentum dan peluang yang lebih baik untuk meningkatkan kolaborasi kedua negara” ujar Dubes Rachmat.

Agenda Festival Indonesia dikemas secara apik dan menarik. Presentasi mengenai Indonesia yang dibawakan oleh Koordinator Fungsi Penerangan Sosial Budaya, Nur Rokhmah Hidayah, workshop Bahasa Indonesia, batik dan tari Hanoman oleh guru dan instruktur seni KBRI Bangkok dapat diikuti dengan baik oleh para peserta. Bahkan pada sesi kuis interaktif, sejumlah pelajar mampu menjawab pertanyaan tentang seni, budaya dan Bahasa Indonesia dengan baik dan bersemangat. Salah satu peserta, Sirisak Chuenchom, mahasiswa NPRU menyampaikan bahwa pengetahuan dan wawasan yang diterima pada saat mengikuti paparan dan workshop akan disampaikan kepada murid-murid tempat dia mengajar.

Festival Indonesia Virtual di NPRU ini merupakan penutup dari rangkaian Festival Seni Budaya Indonesia ke-4 yang dilaksanakan sejak tahun 2020. Pada bulan November-Desember 2020, tiga Festival dilaksanakan di Chanthaburi, Nakhon Sawan, dan Kamphaeng Phet dan di Bangkok pada April 2020. Festival ini diharapkan tidak hanya akan menempatkan Indonesia pada hati dan pikiran masyarakat Thailand, namun juga untuk berkontribusi dalam peningkatan kerjasama bilateral dan kawasan.⁹

KBRI Bangkok kembali menggelar Indonesian Festival untuk penetrasi seni budaya Indonesia lebih lanjut di Thailand dan sekaligus sebagai kegiatan peringatan 70 tahun Hubungan Diplomatik kedua negara. Kali ini Indonesian Festival dilaksanakan melalui kerjasama dengan Universitas Chulalongkorn, Nakhon Sawan Rajabhat University dan Kamphaeng Phet Rajabhat University selama dua hari berturut-turut tanggal 4-5 Desember 2020. Dengan bertajuk “The 4th Indonesian Performing Arts Festival: Celebrating 70th Anniversary of Thailand and Indonesia Diplomatic Relations” kegiatan ini dilaksanakan di Provinsi Nakhon Sawan dan di Provinsi Kamphaeng Phet yang diikuti lebih dari 150 pelajar di masing-masing provinsi.

Membuka kegiatan ini, KUA RI Bangkok, Dicky Komar menekankan perlunya kreatifitas tambahan di tengah situasi pandemi dalam melaksanakan kegiatan Festival Indonesia di berbagai universitas di Thailand. Kegiatan workshop tari Indonesia dan alat musik

⁸ <https://kemlu.go.id/songkhla/en/news/400/increasing-people-to-people-relations-with-the-promotion-of-indonesia-arts-and-culture-in-narathiwat-province>

⁹ <https://kemlu.go.id/bangkok/id/news/13422/festival-indonesia-virtual-di-tengah-pandemi-untuk-peningkatan-kolaborasi-indonesia-thailand>

tradisional Indonesia akan menjadi momen yang sangat berkesan bagi generasi muda di Thailand untuk bisa lebih mengenal seni budaya dan nilai-nilai persahabatan kedua Negara yang telah terjalin sejak zaman dahulu. Dalam kesempatan ini, KUI RI juga menyampaikan kemajuan kerja sama seni budaya kedua Negara yang telah membantu peningkatan pemahaman yang lebih baik serta *people to people contact*.

Kebudayaan merupakan hasil proses adaptasi dan tanggapan manusia terhadap lingkungannya. Sejak berabad-abad manusia membangun dan mengembangkan kebudayaan untuk mempertahankan identitas dan kelangsungan hidupnya dalam menghadapi persaingan dengan kebudayaan lainya. Oleh karena itu, dapat terjadi kesenjangan dan benturan antar budaya yang berakibat tidak adanya keharmonisan dalam hubungan antar bangsa. Sehubungan dengan hal itu, diperlukan suatu kebijakan, strategi, saling pengertian, dan pemahaman antar bangsa sebagai cara untuk meningkatkan kualitas diplomasi dalam bidang kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah. Yang dimaksud dengan diplomasi adalah suatu usaha negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di forum internasional. Dengan demikian, Diplomasi budaya dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan. Pengembangan diplomasi budaya jelas akan memperkaya strategi dan sarana dalam hubungan antarbangsa yang bersifat internasional. Oleh karena itu Indonesia perlu memanfaatkan potensi kekayaan budaya yang beraneka ragam untuk pencapaian tujuan nasional.¹⁰

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat banyaknya tentang diplomasi kebudayaan, maka dalam skripsi ini, penulis hanya memfokuskan pada masalah kesenian terutama dalam pengembangan seni tari. Berikut unsur yang mendorong Indonesia melakukan diplomasi budaya dengan Thailand yaitu:

1. Mempererat persahabatan dengan negara Thailand
2. Memperkenalkan Kerjasama Indonesia dengan Thailand
3. Memperkenalkan Kerjasama kuliner antara Indonesia dan Thailand

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang harus diselesaikan. Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya, diperlukan pembatasan masalah penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah

¹⁰ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Pedoman Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018)

meneliti pengembangan seni tari yang akan dikenalkan serta dikunjungi masyarakat Thailand untuk mengetahui Budaya Indonesia pada tahun 2018-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Persoalan yang akan penulis bahas pada penelitian ini adalah kerjasama Indonesia dengan Thailand dalam pengembangan seni tari, untuk memfokuskan penelitian maka rumusan masalah adalah bagaimana kerjasama Indonesia dengan Thailand dalam memperkenalkan budaya Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil dari kerjasama kedua negara.
2. Untuk mengetahui cara dari kedua negara dalam berdiplomasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kondisi sebenarnya tentang kerjasama Indonesia melalui budaya dengan Thailand, sekaligus sebagai bekal pengetahuan saat nanti.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian yang lain.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Bertambahnya wawasan dan pengalaman tentang ilmu-ilmu yang diperoleh selama kuliah dan hal-hal yang berhubungan dengan judul Skripsi.

2. Terpenuhinya salah satu syarat dalam menyelesaikan Skripsi Program Studi Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk meraih gelar Sarjana.